

1. Faktor Genetis/Biologis

Pada roman ini, digambarkan satu faktor biologis yang dialami tokoh utama Laure. Laure berkata kondisinya saat ini bukan karena ia ingin memiliki tubuh kurus seperti para model dalam majalah. Ia hanya merasakehilangan nafsu makan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« Si elle y réfléchit, ça a commencé plus tard, en fait, ça n'avait rien à voir avec les magazines. Elle se souvient surtout du dégoût. »
(Sekuen 34, hlm. 43)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, kalimat *elle se souvient surtout du dégoût* yang berarti “Dia mengingat dengan baik rasa muak” menunjukkan bahwa Laure merasa muak. Kata *dégoût* dapat berarti tidak nafsu makan. Berkaitan dengan faktor biologis, hormon yang mengatur nafsu makan adalah hormon serotonin. Hormon serotonin berfungsi untuk mengatur tidur, nafsu makan, suasana hati dan penghambat nyeri. Ketidakseimbangan hormon dalam tubuh dapat membuat suasana hati seseorang berubah dan mudah stres. Akibat stres, seseorang dapat kehilangan nafsu makannya. Hal tersebut dapat memicu berkembangnya anoreksia pada seseorang.

2. Faktor Pubertas

Pada usia delapan belas tahun, Laure ingin mengurangi lemak di tubuhnya agar memiliki tubuh kurus dan ingin memiliki pipi tirus. Menurutnya, penampilan tersebut terlihat lebih menarik, apalagi saat menggunakan pakaian renang di pantai saat musim panas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« À dix-sept ans, elle voulait gommer les rondeurs de son adolescence, elle rêvait d'avoir les joues creuses pour se donner l'air

un peu plus fatal. Quand l'été s'est annoncé, comme toutes les filles de son âge, elle a commencé un régime pour pouvoir dandiner des fesses en maillot sur la plage.» (Sekuen 34, hlm. 42)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *elle voulait gommer les rondeurs adolescence* yang artinya “Dia ingin menghilangkan lemak di masa remaja” menggambarkan Laure sedang dalam masa pubertas. Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik. Pada masa pubertas, anak perempuan lebih mudah mengalami kenaikan berat badan. Tubuh gemuk yang dimiliki membuat dirinya tidak percaya diri. Ketidakpuasan akan bentuk tubuh yang dimiliki membuat seseorang membatasi makanan yang dapat mengarah pada anoreksia nervosa.

3. Faktor Psikologis

Tokoh utama Laure menderita beberapa faktor psikologis. Laure mengalami tekanan batin dalam hidupnya. Ia membahayakan dirinya sendiri dengan melaparkan diri agar tidak merasakan sakit dalam tubuhnya selain rasa lapar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« Plus tard elle comprendra qu'elle cherchait ça entre autre choses, détruire son corps pour ne plus rien percevoir du dehors, ne plus rien ressentir d'autre dans sa chair et dans son ventre que la faim. » (Sekuen 14, hlm. 20)

Kalimat *détruire son corps* artinya “menyakiti diri sendiri”. Tindakan tersebut merupakan salah satu masalah psikologis. Pada penderita anoreksia nervosa, ia ketergantungan terhadap sensasi rasa lapar. Laure sengaja membuat dirinya kelaparan

agar ia tidak dapat merasakan kepedihan dari masalah-masalah di sekitarnya. Sampai akhirnya ia menderita anoreksia nervosa karena tindakan melaparkan diri.

Laure memiliki hubungan yang tidak baik dengan kedua orangtuanya. Ia menyimpan kekesalan kepada orang tuanya. Kemarahan itu ingin ia lampiaskan dengan cara menyakiti mereka. Laure merasa bahwa mereka membawa pengaruh buruk bagi dirinya. Berikut kutipan kalimat yang menggambarkan kemarahan Laure:

« *Pour l'instant elle sent juste une chose :elle voulait **leur faire mal, les blesser** dans leur chair, **les détruire** peut-être. Son père et sa mère. Qu'ils ne s'en tirent pas comme ça. Toxiques tous les deux.* » (Sekuen 15, hlm. 21)

Kata-kata *leur faire mal, les blesser, les détruire* yang artinya “menyakiti mereka, melukai mereka, menghancurkan mereka” menunjukkan kemarahan Laure. Kemarahan merupakan salah satu faktor psikologis pada penderita anoreksia. Laure ingin melampiaskan kemarahan kepada orang tuanya dengan menyakiti mereka. Konflik emosional yang dialami Laure dengan orang tuanya meningkatkan respon stres di dalam tubuh. Hal tersebut dapat membuat seseorang kehilangan nafsu makan dan memicu gangguan makan anoreksia nervosa.

Laure tidak ingin bergantung pada suatu hal. Ia bahkan takut untuk kembali makan dengan teratur. Ia terus meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia dapat berhenti makan kapanpun ia inginkan. Ia merasa memiliki kehendak penuh untuk mengatur dirinya, kapan ia harus makan dan kapan ia harus berhenti makan. Berikut kutipan kalimat dalam roman:

« Elle voudrait lui dire combien elle a peur de cette habitude qu'elle reprend malgré elle : manger. Sans cesse, elle tente de se rassurer, se répète qu'**elle peut tout arrêter**, qu'elle n'a pas perdu le contrôle. Au-delà des compromis murmurés du bout des lèvres et des capitulations dont elle n'a pas encore conscience, elle cherche ça avant tout : **garder le contrôle**. » (Sekuen 28, hlm. 33)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *elle peut tout arrêter* yang artinya “dia bisa berhenti” dan *garder le contrôle* yang artinya “tetap mengontrol” menunjukkan bahwa Laure memiliki kontrol diri yang berlebih. Kontrol diri yang berlebih merupakan salah satu faktor psikologis penderita anoreksia nervosa. Orang tua Laure yang seharusnya dapat membuat dirinya merasa aman nyatanya kurang memberikan rasa kasih sayang dan perhatian pada Laure. Hal itu membuat Laure mencari cara sebagai tempat bergantung. Laure kecanduan melakukan bentuk kontrol yaitu terhadap makanan. Ia berusaha menahan dirinya untuk tidak makan.

Masalah yang datang pada hidup Laure membuat ia memiliki kecemasan dalam hidupnya. Ia membayangkan bahwa penderitaan lain akan terjadi pada dirinya. Untuk itu dia tidak ingin bergantung pada siapapun agar tidak ada yang menyakiti dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan kalimat berikut:

« Elle ne pouvait imaginer la souffrance qui l'attendait, quand il ne resterait rien d'autre à ronger que son âme. Elle n'avait besoin de rien, **elle ne dépendait de rien**, elle n'était qu'un concentré de particules, toujours en mouvement, quelques grains de poussière virevoltant dans un filet de lumière. » (Sekuen 30, hlm. 39)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *elle ne dépendait de rien* yang artinya “dia tidak tergantung pada apa-apa” menunjukkan Laure tidak ingin bergantung pada hal apapun. Ketergantungan merupakan salah satu perilaku psikologis perihal hubungan

dengan suatu hal. Rasa kurang kasih sayang yang dirasakan Laure berdampak pada ketidakinginan Laure bergantung pada hal apapun agar tidak merasa diabaikan, termasuk bergantung pada makanan. Pada penderita anoreksia nervosa, ia akan menentukan ukuran makanannya (ransum) sebagai bentuk kontrol yang berhubungan pada suatu objek.

Laure merasakan ketenangan dengan membatasi makanannya. Semakin ia kurus, semakin ia merasa bahwa ia dapat mengontrol dirinya sendiri. Ia merasa tenang dan nyaman dengan kondisi tersebut. Untuk merasakan perasaan tersebut, ia harus kelaparan terlebih dahulu. Ia mengurangi jumlah kalori yang diserap tubuh. Laure tahu tindakan tersebut sangat membahayakan dirinya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

« Plus qu'elle maigrissait, plus elle recherchait cette sensation pour mieux la dominer. À ce prix seulement elle parvenait à une forme de soulagement, d'apaisement. Mais il fallait s'affamer toujours un peu plus pour retrouver ce sentiment de puissance, dans un enchaînement qu'elle savait toxicomanique, supprimer par paliers, réduire encore le nombre de calories absorbées. » (Sekuen 34, hlm. 43)

Penderita anoreksia juga dapat ketergantungan melakukan perilaku berbahaya. Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *retrouver ce sentiment de puissance* yang artinya “memperoleh kembali rasa kekuasaan” menunjukkan bahwa Laure mengalami kecanduan terhadap sensasi yang dirasakan saat membatasi makanan. Kata *sentiment* atau “perasaan” merupakan keadaan batin yang berkaitan dengan gambaran psikologis seseorang. Perasaan yang membuat dirinya lega dan tenang saat

ia membatasi makanan dan kelaparan. Bentuk kontrol yang berlebihan tersebut membuat dirinya bertahan dengan kondisi anoreksia.

Laure takut tidak dapat memulai hidup barunya, tidak dapat melangkah ke depan meninggalkan kebiasaan buruknya (anoreksia). Namun ia juga takut untuk meninggalkan kebiasaan buruk tersebut dan memulai hidup baru. Berikut kutipan yang menggambarkan ketakutan dalam diri Laure:

«A l'intérieur ça s'agite sans fin. Elle laisse faire, mais elle a peur, peur de ne plus pouvoir recommencer, de ne plus pouvoir faire marche arrière. Peur de recommencer, de faire marche arrière. Elle a peur de sortir de ça et de ne pas en sortir.» (Sekuen 38, hlm. 48)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat-kalimat *elle a peur* yang artinya “dia takut” dan *peur de recommencer* yang artinya “takut untuk memulai” menggambarkan bahwa Laure mengalami kecemasan berlebih. Kecemasan berlebih merupakan salah satu faktor psikologis penyebab anoreksia nervosa. Laure takut tidak bisa menjalani kehidupan barunya di masa mendatang setelah ia sembuh. Iabahkan takut untuk melangkah menuju kehidupan di masa mendatang setelah sembuh dari anoreksia nervosa. Kecemasan-kecemasan tersebut membuat Laure bertahan dalam kondisi anoreksia nervosa.

Semakin berat badannya bertambah, semakin ia takut akan kehidupan di luar yang membuat dirinya terjebak dalam hidup yang tidak ia inginkan. Ia tidak dapat menjelaskan mengapa ia begitu khawatir. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

«Elle essaie de se souvenir, encore, elle essaie de retrouver l'ordre, la chronologie. Elle cherche une logique. Elle avance, petit à

petit. Pourtant, plus elle grossit, plus elle a peur de s'être laissée prendre au piège, de ne plus savoir se battre. Mais se battre contre quoi.»
(Sekuen 39, hlm. 49)

Berdasarkan kutipan di atas, *plus elle a peur* yang artinya “semakin dia takut” menggambarkan tokoh Laure mengalami kecemasan. Sedangkan *se battre contre quoi* yang artinya “melawan apa” menunjukkan Laure tidak dapat mengutarakan perasaan yang ia rasakan. Keduanya merupakan faktor psikologis anoreksia nervosa. Laure cemas jika ia sembuh dari anoreksia nervosa, ia akan terjebak dalam kondisi yang tidak diharapkan, yaitu situasi keluarga Laure yang tidak nyaman. Kondisi-kondisi tersebut meningkatkan risiko Laure bertahan dengan anoreksia nervosa yang ia derita.

Laure berkata bahwa jika suatu hari ia harus dirawat lagi di rumah sakit, ia menjalani perawatan bukan untuk sembuh melainkan untuk menenangkan dirinya dari penderitaan. Namun, Laure hanya ingin menambah berat badan satu kilo tidak lebih. Selama ia masih bisa bertahan hidup dengan berat badan yang ia miliki. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

«Laure lui avoue un jour qu'elle n'a pas accepté l'hospitalisation pour guérir, mais pour apaiser la souffrance, une semaine ou deux, le temps de prendre quelques kilos, pas un de plus, juste une couverture de survie.» (Sekuen 43, hlm. 55)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *apaiser la souffrance* yang artinya “meringankan penderitaan” menggambarkan keadaan jiwa Laure. Masalah emosional menjadi salah satu faktor psikologis penyebab anoreksia nervosa. Bagi Laure, rumah sakit adalah tempat untuk menenangkan dirinya dari penderitaan hidup yang ia

alami. Di rumah sakit, Laure mendapatkan perhatian dari para dokter terutama dokter Brunel yang memperhatikan kondisinya setiap hari dan juga kepedulian dari pasien lain. Hal-hal yang tidak ia dapatkan dari orang tuanya. Oleh karena itu, Laure lebih memilih bertahan dengan kondisi anoreksia nervosa agar ia bisa tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

Saat konsultasi dengan dokter Brunel, Laure bercerita bahwa ia cemas jika harus menyantap makanan. Laure bingung bagaimana menyampaikan perasaan yang ia rasakan. Setiap kali makanan disajikan, ia ragu untuk menyantapnya. Hanya itu yang dapat ia jelaskan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

«Il lui rappelle ces premières entrevues où elle ne pouvait même plus aligner trois mots, son désarroi, l'incohérence de ses propos. [...] Laure essaie de décrire l'angoisse encore, à chaque repas, l'angoisse de la nourriture comme une angoisse de mort. Il sait tout ça comme le reste. » (Sekuen 47, hlm. 63-64)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *l'angoisse de la nourriture* yang artinya “kecemasan pada makanan” menggambarkan rasa cemas Laure. Kecemasan merupakan salah satu faktor psikologis penyebab anoreksia nervosa. Perasaan cemas jika harus menyantap makanan dapat disebabkan karena takut akan bertambahnya berat badan. Namun hal itu tidak dialami Laure. Kecemasan yang dialami Laure merupakan sebuah bentuk dari ketidakinginan Laure bergantung pada hal apapun salah satunya bergantung terhadap makanan. Ia lebih memilih untuk tidak makan.

Pierre memutuskan hubungan dengan Laure karena Pierre akan menikah dengan wanita lain. Ketika Laure mengikuti kelas persiapan masuk universitas, ia melewatkan waktu makannya yang membuat berat badan Laure perlahan mulai menyusut karena terus memikirkan Pierre. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

«Plus tard, tandis qu'elle était en khâgne et tentait d'avalier à des heures tardives le programme du concours, elle avait commencé à maigrir, tranquillement. De toute façon elle n'avait pas payé la cantine. Elle pensait encore à Pierre.» (Sekuen 51, hlm. 69)

Berdasarkan kuipan di atas, *elle pensait encore à Pierre* yang artinya “dia terus memikirkan Pierre” menggambarkan Laure mengalami stres karena putus cinta. Kata *pensait* yang berarti “memikirkan” adalah kondisi stres pada seseorang yang merupakan salah satu penyebab anoreksia nervosa. Kondisi stres karena memikirkan masalah yang terjadi antara ia dan Pierre membuat Laure tidak nafsu makan dan sengaja melewatkan waktu makan siang di kantin saat mengikuti program *khâgne*. Laure mulai mengalami penyusutan berat badan.

Laure harus pindah dari rumah Tad. Hidup Laure mulai berantakan karena harus hidup seorang diri. Muak dengan dirinya yang sering ia lihat di kaca, ia membiarkan dirinya terlarut dalam kecanduan pada suatu hal yang tidak bisa ia sebutkan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

« C'est là que ça a commencé. Sous les yeux de Tad qui ne les a jamais fermés. Quelques mois plus tard, quand Laure a dû partir de chez eux, la dernière digue s'est effondrée. Seule, tout entière livrée à son dégoût et à la complaisance d'un miroir de salle de bains, elle s'est

laissé happer par cette ivresse qu'elle ne savait pas nommer. »
(Sekuen 54, hlm. 76)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *seule, tout entière* yang artinya “sendiri, sepenuhnya” menggambarkan Laure hidup dalam kesendirian. Kesepian merupakan salah satu faktor psikologis penyebab anoreksia nervosa. Di usia remaja, ia harus menjalani kehidupan tanpa adanya perhatian dari kedua orang tuanya. Ayah dan Ibu Laure sibuk dengan masalahnya masing-masing. Laure lebih memilih untuk menghindar dengan tinggal terpisah dari orang tuanya. Laure yang masih dalam masa di mana suasana hatinya mudah berubah mulai melakukan perilaku abnormal (anoreksia nervosa).

Laure merasa tidak sendiri di rumah sakit. Kegiatan sehari-hari di rumah sakit seperti mengganti seprai tempat tidur, mengepel lantai, pintu terbuka dan tertutup dua puluh kali karena kedatangan dokter, pasien di kamar sebelah dan ahli gizi membuatnya tidak kesepian. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« Les draps propres et les alessés qu'on change presque tous les jours, la serpillière dans la chambre, la porte qui s'ouvre et se referme vingt fois, le médecin et l'armada des blancs-vêtus, les voisins de palier, la diététicienne. Il fallait ça pour éponger l'angoisse et briser la solitude. » (Sekuen 60, hlm. 87)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *éponger l'angoisse* yang artinya “menghapus kekhawatiran” menggambarkan kecemasan pada diri Laure dan kalimat *briser la solitude* yang artinya “memecah kesepian” menggambarkan Laure kesepian. Kecemasan dan kesepian merupakan faktor-faktor psikologis penyebab anoreksia nervosa. Laure membutuhkan perlindungan di rumah sakit untuk menghilangkan rasa

cemas dan kesepian dalam dirinya. Perawatan dari dokter dan suster, perhatian dari dokter Brunel dan kehadiran para pasien sebagai teman membuat Laure merasa mendapatkan kasih sayang. Ia tidak merasa diabaikan seperti di rumah.

Laure membiarkan dirinya kelaparan agar merasakan kehangatan dalam dirinya. Ia tidak bisa menyampaikan alasannya kepada teman-temannya. Hanya pada Tad, ia dapat meluapkan emosi yang ia rasakan. Tad terkejut ketika mendengar Laure berkata ia ingin mati. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« Je ne sais plus rien faire d'autre que brûler mon corps de l'intérieur, ça me donne l'impression d'avoir chaud. Elle ne pouvait pas leur dire. Quand elle a perdu jusqu'à sa voix, ils tendaient l'oreille et lui demandaient, compatissants, si elle était enrhumée. Il n'y avait que Tad pour gueuler, [...] Une fois, Laure avait répondu. Je veux mourir. » (Sekuen 65, hlm. 97)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *je veux mourir* yang artinya “aku ingin mati” menggambarkan keadaan depresi di mana seseorang kehilangan semangat hidup. Salah satu faktor psikologis penyebab anoreksia nervosa ialah depresi. Tindakan menyakiti diri sendiri itu ia lakukan karena orang tua Laure tidak memperhatikan kondisi Laure bagaimanapun keadaannya. Dengan membahayakan diri sendiri Laure mungkin akan mendapatkan kembali perhatian dari kedua orang tuanya.

Selama beberapa minggu, Laure dan Louise harus melihat tulisan “saya akan mati” yang ditulis ibunya di kaca kamar mandi. Tulisan tersebut seperti menempel di dahi Laure saat ia berkaca. Setiap pulang sekolah, Laure dan Louise dibayangkan rasa takut jika menemukan ibunya terbujur kaku di bawah karpet. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

« Sur le miroir de la salle de bains, au rouge à lèvres, elle avait écrit: « Je vais craquer. » Pendant des jours, des semaines peut-être, Louise et Laure se sont lavé les dents avec la mort de leur mère tatouée sur leur visage. Quand elles rentraient de l'école, elles avaient peur de silence. **Peur de la retrouver là, étendue sur la moquette grise.**» (Sekuen 65, hlm. 98)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *peur de la retrouver là, étendue sur la moquette grise* yang artinya “takut menemukan itu di sana, terbujur kaku di atas karpet abu-abu” menggambarkan kejadian yang membuat Laure mengalami trauma. Trauma merupakan salah satu faktor psikologis penyebab anoreksia nervosa. Laure takut menemukan mayat ibunya setelah ia mendengar ibunya berkata padanya bahwa ibunya ingin mati. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, trauma masa kecil dapat mengganggu psikologis seseorang di masa mendatang. Laure di usia remaja sering melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri. Tindakan itu berakibat pada anoreksia nervosa yang ia derita.

4. Faktor Sosial/budaya

Faktor sosial budaya yang ditemukan dalam roman ini berasal dari faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kurang nyaman seperti orang tua yang suka minum alkohol, keluarga menderita penyakit kejiwaan, konflik antar orang tua, orang tua yang tidak peduli terhadap kondisi anaknya menjadi faktor penyebab tokoh utama Laure menderita anoreksia nervosa.

Ketika menjenguk Laure di rumah sakit, ibu Laure hanya melihat Laure sedang makan dan tidak berbicara. Bahkan ketika berpamitan, ia hanya melambaikan tangannya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

« *Sa mère est venue.Elle la regarder manger.Son visage n'exprime rien,ni la victoire ni le soulagement. Elle s'est assise sur la chaise et elle attend. Elle ne parle pas.Depuis des années, sa mère ne parle plus. Quelques mots par jour, triés sur le volet, oui, non, au revoir, à demain. Quand sa mère part, elle la reconduit jusqu'à l'ascenseur. Un signe de la main, quand les portes se referment. [...] Et puis elle remplit la bouillotte pour soulager la douleur.* » (Sekuen 22, hlm. 27)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *son visage n'exprime rien* yang artinya “wajahnya tidak mengungkapkan ekspresi apa-apa” dan *elle ne parle pas* “dia tidak berbicara” menggambarkan perilaku ibu Laure yang menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap Laure. Sikap acuh tak acuh orang tua merupakan salah satu faktor sosial penyebab anoreksia nervosa. Ibunya tidak berbicara sama sekali ketika menjenguk Laure. Laure merasa sedih dan diabaikan. Akibatnya Laure menolak untuk makan yang merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap ketergantungan pada sesuatu. Bagi penderita anoreksia nervosa, mereka merasa mampu hidup tanpa makan.

Menurut Laure, anoreksia nervosa terjadi karena adanya masalah pribadi dengan ibu yaitu pertukaran peran antara ibu dan anak, seperti yang ia baca dalam majalah wanita. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

«*L'anorexie mentale révèleun problème relationnel avec la mère, une inversion des rôles, on lit ça dans tous les magazines féminins, tu comprends, avec la mère.*» (Sekuen 31, hlm. 40)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat *une inversion des rôles* yang artinya “sebuah pertukaran peran” menggambarkan pertukaran peran antara Laure dengan ibunya. Salah satu faktor sosial penyebab anoreksia nervosa adalah lingkungan keluarga yang tidak nyaman. Ibu Laure terus menunjukkan perilaku-perilaku aneh di depan Laure yang membuat Laure tidak mendapatkan kesempatan untuk berkeluh

kesah kepada sang ibu dan tidak mendapatkan perhatian. Pada Laure, anoreksia nervosa merupakan akibat yang timbul dari pertukaran peran.

Kata *maladie* atau “penyakit” dapat berarti gangguan jiwa. Laure menempatkan situasi sebelum ia menderita anoreksia. Kata penyakit yang ia tujukan pada dirinya saat ini, telah ia gunakan sebelumnya untuk menggambarkan kondisi ibunya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*«Elle essaie de situer le début de la maladie, elle cherche. Elle dit ma **maladie**, ce mot étrange et lourd, jusque-là réservé à sa mère. Elle ne dit pas encore mon anorexie, ça crisse dans les oreilles. »* (Sekuen 34, hlm. 42)

Berdasarkan kutipan di atas, *maladie [...] réservé à sa mère* yang artinya “penyakit yang dimiliki ibunya” menunjukkan bahwa ibu Laure menderita suatu gangguan jiwa. Salah satu penyebab anoreksia nervosa menurut Shepphird ialah anggota keluarga menderita penyakit kejiwaan. Gangguan jiwa yang diderita ibu Laure membuat Laure merasa hidup dalam lingkungan yang tidak memberikan rasa aman. Hal itu memicu terjadinya gangguan makan anoreksia nervosa pada Laure.

Laure menceritakan perilaku yang dilakukan ayahnya tersebut kepada dokter Brunel. Saat itu, Laure dan Louise sedang makan malam di rumah ayahnya bersama ibu tirinya juga. Di tengah-tengah menikmati makan malam, ayah Laure berbicara kata-kata kasar yang membuat Laure dan Louise menangis. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*«Elle raconte **la violence de son père**. La violence des mots. Des nuits entiere avec Louise, autour de la table. À compter les miettes pendant qu'il les insulte sans même s'en rendre compte, salopes putes merdeuses.»* (Sekuen 37, hlm. 46)

Berdasarkan kutipan di atas, kata *la violence de son père* yang artinya “kekerasan yang dilakukan ayahnya” menggambarkan ayah Laure yang biasa berbicara kasar. Laure dan adiknya Louise tinggal dalam situasi keluarga yang tidak nyaman. Hal tersebut merupakan faktor sosial penyebab anoreksia yang berasal dari lingkungan keluarga. Perceraian orang tua membuat Laure dan Louise harus membagi waktu antara tinggal di rumah ayah dan ibu mereka. Di rumah ayah Laure, ia dan ayahnya sering berdebat dan tak jarang ayah Laure mengeluarkan kata-kata kasar. Situasi keluarga yang tidak nyaman dapat meningkatkan risiko gangguan makan.

Suatu pagi, Laure dan ayahnya berbicara lewat telepon. Ayah Laure menyalahkan ibu Laure atas kondisi Laure saat ini yang menderita anoreksia. Tidak hanya Laure yang terpengaruh, Louise juga terkena pengaruh dari kondisi kejiwaan ibu mereka. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

«Laure est contagieuse. Elle a fait assez de mal comme ça. C'est ce que lui a dit son père ce matin au téléphone. Elle pollue. C'est ce qu'il a dit. Elle est malsaine. Louise aussi. D'ailleurs, Louise pue. Contaminée. Tout ça, ça vient de leur mère, internée quand Laure avait treize ans, rien que pour l'emmerder lui, le persécuter, bousiller sa vie. » (Sekuen 49, hlm. 65-66)

Berdasarkan kutipan tersebut, *ce que lui a dit son père* yang artinya “apa yang dikatakan ayahnya kepadanya” dan *ça vient de leur mère* yang artinya “berasal dari ibu mereka” menandakan adanya konflik antarorang tua Laure. Konflik antar orang tua merupakan salah satu faktor sosial lingkungan keluarga penyebab anoreksia nervosa. Bukan memperhatikan Laure yang sedang menderita anoreksia, ayah Laure menyalahkan ibu Laure atas kondisi Laure saat ini. Kondisi tersebut membuat Laure

makin tertekan karena konflik orang tuanya dan membuatnya menderita anoreksia nervosa.

Ibu Laure kerap menunjukkan perilaku-perilaku aneh dan berbahaya di depan Laure dan Louise. Beberapa bulan setelah Laure kembali tinggal dengan ibunya, ibu Laure mulai menunjukkan perilaku-perilaku aneh. Setiap malam, ia pergi minum minuman keras lalu pulang larut malam. Ia memberikan uangnya kepada orang-orang di jalan dan tidak pergi bekerja lagi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

«Quelques mois après le retour de Laure, sa mère a commencée à avoir de drôles de fréquentations. Le soir, elle allait boire des coups chez Kant, ou sortait dans les bras avec Monet.Elle rentrait tard. Dans la rue, elle donnait son argent, elle n'allait plus à son boulot. »
(Sekuen 54, hlm. 75)

Berdasarkan kutipan tersebut, kalimat *avoir de drôles de fréquentations* artinya “ibunya mulai sering memiliki hal-hal aneh”.Anggota keluarga yang menderita penyakit kejiwaan menjadi penyebab faktor penyebab anoreksia nervosa.Hal tersebut jika dilihat dari kutipan di atas mengarah pada perilaku-perilaku gangguan jiwa yang diderita ibu Laure.Kondisi kejiwaan ibu Laure yang terganggu memicu terjadinya anoreksia nervosa yang merupakan gangguan kejiwaan dan gangguan makan pada Laure.

Ketika Laure kecil, ibunya berkata pada Laure bahwa ia ingin mati dengan cara bunuh diri. Ketika Laure berusia sepuluh tahun, paman Laure mati bunuh diri dengan menmbakkan pistol ke kepalanya.Begitu juga dengan sepupu ibu Laure yang mencoba tindakan bunuh diri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

«Quand Laure était enfant, sa mère voulait mourir, elle parlait de suicide comme d'un acte très noble mais très triste aussi. Quand Laure avait dix ans, le frère de sa mère est mort. Il est tiré une balle dans la tête.[...] Un peu plus tard, le cousin de sa mère aussi. On ne sait pas s'il avait fait ses courses. On sait seulement qu'après, ces-morts là rongent les familles par petits bouts.» (Sekuen 65, hlm. 98)

Berdasarkan kutipan tersebut, kalimat-kalimat *sa mère voulait mourir* yang artinya “ibunya ingin mati” dan *le frère de sa mère est mort. Il est tiré une balle [...]* yang artinya “saudara laki-laki ibunya mati. Dia menembakkan peluru” menggambarkan tindakan bunuh diri yang dilakukan ibu Laure dan anggota keluarganya yang lain. Lingkungan keluarga yang tidak nyaman menjadi penyebab anoreksia nervosa. Laure menyaksikan kejadian-kejadian bunuh diri tersebut pada masa kanak-kanak dan berdampak pada dirinya saat remaja. Ketika remaja Laure menderita anoreksia nervosa. Ia juga pernah mengatakan bahwa ia ingin mati.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan dalam penelitian. Roman *Jours Sans Faim* karya Delphine de Vigan bercerita tentang gadis remaja yang menderita anoreksia nervosa. Dalam roman tersebut banyak menggunakan kata-kata klinis sehingga peneliti menemukan kesulitan untuk memahami makna yang terkandung dalam kata-kata klinis tersebut. Oleh karena belum tersedianya kamus kedokteran yang membahas beberapa kata-kata klinis, peneliti menggunakan bantuan internet untuk mencari makna kata-kata klinis tersebut.